

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Etika

1. Etika dalam Tinjauan Umum

Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral meskipun sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat, jika moral lebih cenderung pada pengertian “nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia, etika mempelajari tentang baik dan buruk” Jadi, bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori dan perbuatan baik dan buruk (*ethics atau ilm Al-akhlaq*) dan moral (*aklaq*) adalah praktiknya. Sering pula yang dimaksud dengan etika adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik maupun buruk.¹

Etika adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang tingkah laku manusia, perkataan etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Etika adalah sebuah perilaku seorang atau kelompok orang yang tersusun dari suatu sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah sekelompok masyarakat tersebut.² Istilah etika diartikan sebagai suatu perbuatan standar (*standard of conduct*) yang memimpin individu, etika adalah suatu studi mengenai perbuatan yang sah dan benar dan moral yang dilakukan seseorang. Aristoteles mendefinisikan etika sebagai suatu kumpulan aturan yang harus dipatuhi oleh manusia.³

¹ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 20-21.

² Hamzah Ya'kub, *Etika Islami: Pembinaan Akhlakul Karimah*, (Suatu Pengantar), (Bandung: CV, Diponegoro, 1983), hal. 12.

³ Aw. Wijaya, *Etika Pemerintah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 26.

Jika etika diartikan sebagai kumpulan peraturan sebagaimana yang diungkapkan oleh Aristoteles, maka etika perdagangan dalam Islam dapat diartikan sebagai suatu perdagangan yang harus mematuhi kumpulan aturan-aturan yang ada dalam Islam. Pemakaian istilah etika disamakan dengan akhlak, adapun persamaannya terletak pada objeknya, yaitu keduanya sama-sama membahas baik buruknya tingkah laku manusia. Segi perbedaannya etika menentukan baik buruknya manusia dengan tolak ukur akal pikiran. Sedangkan akhlak dengan menentukannya dengan tolak ukur ajaran agama (Al- Quran dan Al-Sunnah).

Dari uraian tersebut dapat kita simpulkan ajaran etika berpedoman pada kebaikan dari suatu perbuatan yang dapat dilihat dari sumbangasinya dalam menciptakan kebaikan hidup sesama manusia, baik buruknya perbuatan seseorang dapat dilihat berdasarkan besar kecilnya dia memberikan manfaat kepada orang lain. Dalam menentukan baik atau buruknya perbuatan seseorang, maka yang menjadi tolak ukur adalah akal pikiran.⁴ Selain etika ada juga yang dapat menentukan suatu perbuatan baik atau buruk yaitu akhlak. Namun dalam menentukan baik atau buruknya perbuatan yang menjadi tolak ukur dalam akhlak yaitu Al-Quran dan Al-Sunnah.

⁴ Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta : Kencana Perdana Media Group, 2006), Cet. Ke-1, hal. 6.

٢. Etika dalam Perspektif Islam

Etika berasal dari kata jamak dalam bahasa Arab “*Akhlaq*”. Kata Mufradnya adalah *khulqu*, yang berarti : *sajiyah*: perangai, *mur’iiah* : budi, *thab’in* : tabiat, dan *adab*: adab (kesopanan). Kalau kita sepakati bahwa etika ialah suatu kajian kritis rasional mengenai yang baik dan yang buruk, bagaimana halnya dengan teori etika dalam Islam. Sedangkan telah disebutkan di muka, kita menemukan dua faham, yaitu faham rasionalisme yang diwakili oleh Mu’tazilah dan paham tradisionalisme yang diwakili oleh Asy’ariyah. Munculnya perbedaan itu memang sulit diingkari baik karena pengaruh filsafat Yunani ke dalam dunia Islam maupun karena narasi ayat-ayat Al-Qur’an sendiri yang mendorong lahirnya perbedaan penafsiran. di dalam Al- Qur’an pesan etis selalu saja terselubungi oleh isyarat-isyarat yang menuntut penafsiran dan perenungan oleh manusia. Etika Islam memilikiantisipasi jauh ke depan dengan dua ciri utama. Pertama, etika Islam tidak menentang fithrah manusia. Kedua, etika Islam amat rasionalistik.

Organisasi dan efisiensi;kecenderungan memandang dunia sebagai suatu yang bisa dihitung; menghargai kekuatan ilmu dan teknologi; dan keyakinan pada keadilan yang bisa diratakan. Rasanya tidak perlu lagi dikemukakan di sini bahwa apa yang dikemukakan inkeles dan diklaim sebagai sikap modern itu memang sejalan dengan etika Al-Qur'an. Dalam diskusi tentang hubungan antaraetika dan moral, problem yang seringkali muncul ialah bagaimana melihat peristiwa moral yang bersifat partikular dan individual dalam perspektif teori etika yang bersifat rasional dan universal. Islam yang mempunyai klaim universal ketika dihayati dan

direalisasikan cenderung menjadi peristiwa particular dan individual. Pendeknya, tindakan moral adalah tindakan konkrit yang bersifat pribadi dan subyektif. Tindakan moral ini akan menjadi pelik ketika dalam waktu dan subyek yang sama terjadi konflik nilai. Misalnya saja, nilai solidaritas kadangkala berbenturan dengan nilai keadilan dan kejujuran.

Di sinilah letaknya kebebasan, kesadaran moral serta rasionalitas menjadi amat penting. Yakni bagaimana mempertanggungjawabkan suatu tindakan subyektif dalam kerangka nilai-nilai etika obyektif, tindakan mikro dalam kerangka etika makro, tindakan lahiriah dalam acuan sikap batin. Dalam perspektif psikologi, manusia terdiri dari tiga unsur penting yaitu, *Id, Ego, dan Superego*, sedangkan dalam pandangan Islam ketiganya sering dipadankan dengan *nafs amarah, nafs lawwamah, dan nafs mutmaninah*. Ketiganya merupakan unsur hidup yang ada dalam manusia yang akan tumbuh berkembang seiring perjalanan dan pengalaman hidup manusia. Maka untuk menjaga agar ketiganya berjalan dengan baik, diperlukan edukasi yang diberikan orang tua kepada anaknya dalam bentuk pemberian muatan etika yang menjadi ujung tombak dari ketiga unsur di atas.^o Diantara pemberian edukasi etika kepada anak diarahkan pembiasaan kepada hal-hal yang baik dengan contoh dan perilaku orang tua dan tidak banyak menggunakan bahasa verbal dalam mencari kebenaran dan sudah barang tentu sangat tergantung pada sisi historisitas seseorang dalam hidup dan kehidupan. Bila anak sudah mampu memahami dengan suatu kebiasaan, maka dapat diberikan arahan lanjut dengan memberikan penjelasan apa dan mengapa dan

^o Ahmad Mudlor, *Etika Dalam Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlas), h. 100

yang berkaitan dengan hukum kausalitas (sebab akibat) pada masa dewasa, anak juga tidak dilepas begitu saja, peran orang tua sebagai pengingat dan pengarah tidak harus putus, tanpa harus ada kesan otoriter, bahkan mengajak anak untuk diskusi tentang pemahaman keberagaman. Pada masa dewasa, anak juga tidak dilepas begitu saja, peran orang tua sebagai pengingat dan pengarah tidak harus putus, tanpa harus ada kesan otoriter, bahkan mengajak anak untuk diskusi tentang pemahaman keberagaman. Pembiasaan kepada hal-hal yang baik dengan contoh dan perilaku orang tua dan tidak banyak menggunakan bahasa verbal dalam menyampaikan baik dan buruk sesuatu, manfaat dan mudharatnya, sesat dan tidaknya.¹

Dalam Islam etika memiliki karakter khusus. Islam bukanlah agama takhayul yang mengerjakan penganutnya untuk mengisolasi diri dari masyarakat umum. Islam juga bukanlah agama yang mengatur masalah ritual saja, namun Islam mengajarkan penganutnya untuk beretika secara Islami yang mana telah diajarkan oleh agama sendiri (Islam) sehingga nilai-nilai etika yang ditegaskan untuk mengaturnya. Ajaran etika dalam Islam menyangkut seluruh sisi kehidupan manusia yaitu beretika sesama manusia, kedudukan etika Islam dalam kehidupan menempati individu maupun anggota masyarakat. Apabila etika seseorang itu baik maka ia akan sejahtera lahir dan batin namun jika etikanya buruk maka buruklah lahir batinnya.

Sumber-sumber etika Islam secara umum berhubungan dengan empat hal yaitu sebagai berikut:

¹ Sri Wahyuningsih "Konsep Etika dalam Islam" Jurnal An-Nur: *Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman* Vol. 8, No. 1 Januari-Juli 2022 hal. 113.

- a. Dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia.
- b. Dari segi sumbernya, etika bersumber dari akal pikiran atau filsafat titik sebagai hasil pemikiran maka etika bersifat mutlak absolut dan tidak universal.
- c. Dilihat dari segi fungsinya etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia yakni apakah perbuatan itu akan dinilai baik buruk Mulia terhormat hina. Etika merupakan konsep atau pemikiran mengenai nilai-nilai yang digunakan dalam menentukan posisi atau status perbuatan yang dilakukan manusia etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.
- d. Dilihat dari segi sifatnya etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai tuntunan zaman.

Sumber etika Islam adalah Al-Quran dan sunnah sebagai sumber etika Islam Al-Quran dan As-Sunnah menjelaskan bagaimana cara berbuat baik. Kedua sumber etika Islam itu berfungsi sebagai pedoman umat untuk mengetahui bagaimana cara-cara berbuat baik dengan apa yang disampaikan ataupun melalui Dicontohkan langsung dari Rasulullah melalui tingkah laku beliau yang mengacu langsung dari Al-Quran. itulah yang menjadi landasan dan sumber dari ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.^y

^y siti Mariatul Kiptiyah, Pakaian Di Dalam Al-Quran (Kajian Tematik) (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), hal 22.

B. Pakaian

1. Pakaian dalam Tinjauan Umum

Pakaian berasal dari kata “pakai” yang ditambah dengan akhiran “an”.

Dalam kamus bahasa Indonesia ada 2 makna dalam kata pakai, yaitu

- a) Mengenakan, seperti contoh: Anak SD pakai seragam merah putih. Dalam hal ini pakai berarti mengenakan.
- b) Dibubuhi atau diberi, contoh; Es teh pakai gula. Dalam hal ini pakai berarti diberi.

Sedangkan makna dari pakaian adalah barang apa yang dipakai atau dikenakan, seperti baju, celana, rok dan lain sebagainya. Seperti pakaian dinas berarti baju yang dikenakan untuk dinas, pakaian hamil berarti baju yang dikenakan wanita hamil, pakaian adat berarti pakaian khas resmi suatu daerah. Kata pakaian bersinonim dengan kata busana. Namun kata pakaian mempunyai konotasi lebih umum daripada busana. Busana seringkali dipakai untuk baju yang tampak dari luar saja.

Pakaian adalah segala jenis baju, celana, atau aksesoris yang digunakan oleh seseorang untuk menutupi atau melindungi tubuhnya. Selain itu, pakaian juga dapat menjadi sarana ekspresi diri dan gaya dalam berpenampilan. Pakaian dapat terbuat dari berbagai jenis bahan seperti kain, kulit, dan serat alami atau sintetis lainnya. Selain fungsi praktisnya, pakaian juga dapat mencerminkan identitas budaya, status sosial, dan tren fashion yang sedang populer. Jadi, pakaian bukan

hanya sekadar melindungi tubuh, tapi juga merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari kita.[^]

٢. Pakaian dalam Perspektif Islam

Di sisi lain, pakaian (*libas*) atau jilbab juga merupakan salah satu isu gender yang menarik untuk dicermati. Menurut Muhammad Syahrur sebagaimana dikutip oleh Abdul Mustaqim, ketika berbicara mengenai pakaian perempuan, ia menggunakan istilah *libas* yang menunjukkan arti *tsiyab* (pakaian), jilbab (pakaian) luar perempuan,[^] dan *khimar* (tutup), untuk menggantikan istilah *Al-hijab* atau *Al-hijab asy-syar'i* yang populer dipakai oleh masyarakat. sebab menurut syahrur, istilah hijab dalam Al-Qu'ran sama tidak ada kaitannya dengan persoalan pakaian perempuan. Al-Quran memang menyebutkan kata hijab dengan segala derivasinya sampai delapan kali (Qs. Al-A'raf [٧]: ٤٦, Qs. Al-Ahzab [٣٣]: ٥٣, Qs. Sad [٣٨]: ٣٢, Qs. Fussilat [٤١]: ٥, Qs. Al-Syura [٤٢]: ٥١, Qs. Al-Isra [١٧]: ٤٥, Qs. Maryam [١٩]: ١٧, dan Qs. Al-Mutaffifin [٨٣]: ١٥. Namun semua kata hijab itu sama sekali tidak ada kaitannya dengan pakaian perempuan. Seluruh kata hijab dalam Al-Quran justru mengacu pada pengertian *Al-Hajiz* (penghalang).^{١٠}

Senada dengan pendapat tersebut, dalam literature lain disebutkan bahwa Islam sebagai agama yang sempurna, sejak ١٥ abad yang lalu sudah mengatur masalah pakaian, terutama untuk perempuan. Ada kriteria tersendiri bagi kaum

[^] Dwi Hartini *Jurnal At-Tibyan* "Pakaian Sebagai gejala Modernitas (Kajian Surat Al-Ahzab Ayat ٥٣ dan Surat Al-Nur Ayat ٣١)" Vol. ٤, No. ١ Juli ٢٠١٩, hal. ٢٨.

^{١٠} Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS Group, ٢٠١١), hal. ٢٧٢-٢٧٣.

^{١١} Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, ٢٠٠٦), hal. ٣٣

perempuan muslim dalam berpakaian, hal ini sesuai dengan firman Allah Qs. Al-Nur [٢٤]: ٣١.

Pakaian atau hijab dalam ajaran Islam menanamkan suatu tradisi yang universal dan fundamental untuk mencabut akar-akar kemerosotan moral, dengan menutup pintu pergaulan bebas. Sungguh sangat berbeda dengan peradaban Barat yang mengutamakan kelezatan dan kesenangan pada masa lajang, dan memandang pernikahan sebagai penjara dan keterikatan. Hijab sesuai dengan makna harfiahnya adalah pemisah dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Tanpa adanya pemisah ini, akan sukarlah mengendalikan luapan nafsu syahwat yang merupakan naluri kuat dan dominan.

Jilbab merupakan pakaian yang luas dan menutup aurat. Kata ج “berarti menarik”, maka karena badan wanita menarik pandangan dan perhatian umum hendaklah ditutup menggunakan pakaian yang pada dasarnya adalah untuk menutup yang perlu ditutup dan tidak ingin diperlihatkan. Penutup itu berarti menghormati yang ditutup, karena yang ditutup berharga. Jilbab bukan hanya semata menutup badan, tetapi juga menghilangkan rasa birahi yang menimbulkan syahwat. Jilbab adalah sejenis baju kurung yang lapang, dapat menutupi kepala, muka, dan dada. Jilbab secara syari’at Islam adalah pakaian wanita yang dapat menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Jenis kain dan potongan pakaian tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga tidak tampak bentuk dan lekuk-lekuk tubuhnya yang menimbulkan rangsangan.¹¹

¹¹ Darby Jusbar Salim, *Busana Muslim dan Permasalahannya* (Jakarta: Depag RI, 1984), hal. 3

Sedangkan menurut Quraish Shihab, Al-Quran paling tidak menggunakan tiga istilah untuk pakaian, yaitu *libas*, *tsiyab*, dan *sarabi*. Pakaian adalah produk budaya, sekaligus tuntutan agama dan moral. Dari sini lahir apa yang dinamai pakaian tradisional, daerah, dan nasional, juga pakaian resmi untuk perayaan tertentu, pakaian untuk profesi tertentu, dan pakaian untuk beribadah. Namun, perlu dicatat bahwa sebagian dari tuntutan agama pun lahir dari budaya masyarakat,¹¹ karena agama sangat mempertimbangkan

kondisi masyarakat sehingga menjadikan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilainya sebagai salah satu pertimbangan hukum Al-, Adat Muhakkimah, demikian rumus yang dikemukakan oleh pakar-pakar hukum Islam.

C. Etika Berpakaian

1. Etika Berpakaian dalam Tinjauan Umum

Etika berpakaian merupakan seperangkat norma atau aturan tidak tertulis mengenai cara berpakaian yang dianggap sesuai dalam konteks tertentu. Etika ini berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk lingkungan kerja, acara formal, sosial, dan budaya, etika berpakaian mengacu pada panduan atau aturan tentang cara berpakaian yang dianggap pantas dalam situasi tertentu. Ini melibatkan pemilihan pakaian yang sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan profesional, serta mempertimbangkan kesopanan dan estetika.¹²

¹¹ Berlaku Untuk Semua Orang Dan Bersifat Melingkupi Seluruh Dunia. Heppy el rais, Kamus Ilmiah Populer, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 112.

¹² Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2009), hal. 113.

Aspek-Aspek Penting dalam Etika Berpakaian Konteks dan Situasi: Memilih pakaian yang sesuai dengan acara atau lingkungan. Misalnya, pakaian formal untuk acara resmi, dan pakaian kasual untuk pertemuan santai, kepatutan dan kesopanan: Memastikan pakaian tidak menyinggung atau tidak pantas menurut norma sosial yang berlaku. Pakaian harus menutup bagian tubuh yang dianggap privasi dalam budaya setempat.

Kenyamanan dan Kesesuaian: Pakaian harus nyaman dan sesuai dengan bentuk tubuh serta aktivitas yang akan dilakukan. Estetika dan Gaya: Memadukan elemen gaya pribadi dengan etika berpakaian yang berlaku, seperti memilih warna dan aksesori yang sesuai.

Etika Berpakaian didalam berbagai konteks di antaranya, lingkungan kerja dalam lingkungan profesional, pakaian sering kali mencerminkan profesionalisme dan etika kerja. Banyak perusahaan memiliki kode berpakaian tertentu seperti bisnis formal, bisnis kasual, atau seragam, Acara Formal: Untuk acara-acara resmi seperti pernikahan, upacara, atau gala, pakaian formal seperti gaun malam atau jas dan dasi biasanya diperlukan, Budaya dan Agama: Dalam konteks budaya dan agama, etika berpakaian bisa sangat spesifik. Misalnya, beberapa budaya mengharuskan pakaian tertentu untuk upacara keagamaan atau acara adat, Sekolah dan Pendidikan: Banyak institusi pendidikan menerapkan aturan berpakaian seperti seragam sekolah atau batasan mengenai jenis pakaian yang boleh dikenakan.

Perkembangan Etika Berpakaian . Etika berpakaian terus berkembang seiring dengan perubahan tren mode dan dinamika sosial. Teknologi dan globalisasi juga

mempengaruhi bagaimana orang berpakaian dan memahami etika berpakaian dalam konteks yang lebih luas.

Secara keseluruhan etika berpakaian adalah komponen penting dalam interaksi sosial yang membantu menciptakan suasana yang sesuai dan saling menghormati. Memahami dan mengikuti etika berpakaian yang berlaku dalam berbagai konteks menunjukkan penghargaan terhadap norma sosial dan budaya setempat.

٧. Etika berpakaian dalam Tinjauan Islam

Agama Islam sangat mengedepankan daripada etika berpakaian karena di dalam etika berpakaian secara tidak langsung kita dapat menghargai diri kita sendiri dengan berpakaian atau berbusana yang baik. Tampilan berbusana adalah tampilan kualitas budaya, kepribadian dan moral. Etika dalam berbusana tergantung juga pada faktor kondisi budaya, adat, agama, sosial ekonomi, waktu dan lingkungan. Kadang etika tersebut tidak bersifat universal bila dalam kondisi yang berbeda.¹⁴

Pakaian merupakan bagian dari nikmat Allah SWT, karena dengan pakaian dapat menjadikan pelindung dari hal-hal yang tidak kita inginkan seperti kejahatan-pelecehan dan lain sebagainya. Dengan pakaian kita dapat dihargai oleh orang lain, dapat memberikan kenyamanan dan keindahan bagi penggunaannya maupun orang di sekeliling, serta dengan pakaian dapat menjadi suatu identitas dan pembeda antar perempuan dan laki-laki. Dari segi pandang akal dan syariat adalah baik.

¹⁴ Muhammadiyah Alifuddin, *Etika Berbusana dalam Perspektif Agama Dan Budaya*, (Sekolah Tinggi Agama dan Budaya, ٢٠١٤), hal. ٨٣.

Ada beberapa aturan syar'i pakaian muslimah yaitu; tidak boleh tipis dan tidak transparan, kecuali ketika didepan suami Islam sudah mengatur kehidupan manusia dari hal-hal yang kecil sampai dengan dari hal-hal yang besar, dari segi berpakaian Islam telah mengaturnya sebagaimana disebutkan bahwa berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam ialah tidak sempit, tidak ketat, dan tidak transparan. Agama Islam telah menetapkan sebagai mana pakaian yang harus di kenakan oleh seorang muslim yaitu pakaian antar laki-laki dan perempuan, karena dengan pakaian dapat menunjukkan jatidiri sebagai mana seorang muslim.

